

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan suatu tempat dimana orang yang sakit mencari pengobatan dan dirawat. Di Rumah Sakit, pasien penderita kanker yang mendapatkan pengobatan oleh spesialis yang memiliki kompetensi untuk memberikan sitostatika akan memperoleh hasil pengobatan yang lebih baik daripada yang diobati tanpa bimbingan dan sarana yang benar-benar kompeten. Menurut WHO (2009) kanker adalah pertumbuhan sel-sel baru secara abnormal yang melampaui batas normal yang kemudian dapat menyerang dan menyebar ke organ lain.

Dengan adanya pertumbuhan sel secara abnormal, sulit bagi sel tersebut mengalami pertumbuhan sel secara normal. Pengobatan kanker tergantung pada stadiumnya (I, II, III, IV). Ada beberapa cara untuk menghentikan pertumbuhan sel abnormal tersebut, antara lain dengan pengobatan secara meliputi kemoterapi, radiasi, pembedahan, terapi *antibody monoclonal* dan terapi hormon.

Kemoterapi adalah pengobatan kanker dengan zat atau obat yang berindikasi untuk membunuh sel kanker. Obat kemoterapi disebut sitostatika, yang menghambat kerja sel yang sedang tumbuh (proliferasi). Obat diberikan secara sistemik (ke seluruh sistem tubuh), kadang regional. Prinsip kemoterapi adalah membunuh atau menghambat sel tumor induk dan anak sebar secara sistemik, mengetahui mekanisme kerja obat sitostatika dan mengetahui sifat biologi sel tumor. Kemoterapi dapat diberikan secara oral, suntikan intravena (ke pembuluh darah), injeksi subkutan (bawah kulit), injeksi intramuscular (ke dalam otot),

injeksi intra-arteri (ke pembuluh nadi), atau topical (dengan krim atau gel). Tetapi dokter lebih sering menggunakan pengobatan kemoterapi dengan intravena, karena dalam pengobatan melalui intravena lebih mudah dan efisien dibandingkan dengan rute pemberian obat yang lain dan obat langsung menyebar ke target organ melalui sirkulasi darah.

Pada pemberian obat kemoterapi melalui intra vena selalu diikuti resiko plebitis yang tinggi, yang ditandai dengan nyeri, teraba hangat dan memerah di daerah sekitar penusukan vena atau sepanjang vena dan pembengkakan (Brunner & Suddarth,2002). Selain tanda-tanda tersebut setelah selesai pemberian obat kemoterapi akan tampak menghitam dan teraba mengeras sepanjang vena di bekas penusukan vena. Semakin jauh jarak pemberian obat intra vena pada kemoterapi siklus selanjutnya maka resiko untuk plebitis akan semakin meningkat karena vena semakin menipis dan keras.

Menurut Depkes RI (2006) yang dikutip oleh Wijayasari, prevalensi infeksi nosokomial berupa plebitis di Indonesia sebanyak 17,11%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Widiyanto (2002), angka kejadian plebitis di RSCM Jakarta adalah sebanyak 53,8%. Dari hasil data yang diperoleh dari buku nosokomial di Rumah Sakit MMC tahun 2011-2012, ditemukan angka \pm 5% kejadian plebitis dari 30 pasien yang mendapat terapi intravena kemoterapi yang dirawat di setiap ruangan dalam waktu 1 bulan, sedangkan berdasarkan observasi, peneliti menemukan 9 dari 10 orang yang menjalani kemoterapi dengan intravena mengalami phlebitis. Data di RS MMC diperoleh 98 orang pasien yang menjalani kemoterapi dalam 1 tahun, dan yang mengalami phlebitis sebanyak 85,4%.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya plebitis pada terapi intravena yaitu, usia, nutrisi, berat badan, tinggi badan, jenis kelamin, tehnik pemasangan kateter intravena, mobilitas pasien, pemilihan tempat penusukan kateter intravena, ukuran kanul kateter, jenis obat kemoterapi. (Darmadi, 2010)

Dengan meningkatnya data plebitis post kemoterapi di Rumah Sakit MMC maka peneliti ingin melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kejadian plebitis di rumah sakit MMC.

B. Perumusan Masalah

Terapi Intravena adalah salah satu cara atau bagian dari pengobatan untuk memasukan obat ke dalam tubuh pasien terutama pada pasien yang mendapat pengobatan kemoterapi yang sering menimbulkan komplikasi yaitu plebitis. Resiko plebitis setelah kemoterapi dapat dikurangi dengan strategi pencegahan yang spesifik dengan tehnik pemasangan dan pemeliharaan daerah pemasangan infus.

Berbagai faktor yang ikut berpengaruh dalam terjadinya plebitis pada terapi intravena seperti usia, nutrisi, berat badan, tinggi badan, jenis kelamin, tehnik pemasangan kateter intravena, mobilitas pasien, pemilihan tempat penusukan kateter intravena, ukuran kanul kateter serta jenis obat kemoterapi.

Melihat makin meningkatnya kejadian phlebitis akibat kemoterapi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan plebitis pada terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit MMC Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah “faktor-faktor apa yang berhubungan dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran usia pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- b. Diketahui gambaran jenis kelamin pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- c. Diketahui gambaran indeks massa tubuh pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- d. Diketahui gambaran mobilisasi pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- e. Diketahui gambaran jenis obat kemoterapi pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.

- f. Diketahui gambaran ukuran kateter kanul intravena pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- g. Diketahui gambaran tempat penusukan kateter pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- h. Diketahui gambaran siklus kemoterapi pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di RS *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- i. Diketahui gambaran tingkat kejadian phlebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta
- j. Diketahui hubungan antara usia dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta
- k. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- l. Diketahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- m. Diketahui hubungan antara mobilisasi dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.

- n. Diketahui hubungan antara jenis obat kemoterapi dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta
- o. Diketahui hubungan antara ukuran kanul kateter intravena dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- p. Diketahui hubungan antara tempat penusukan kateter dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.
- q. Diketahui hubungan antara siklus kemoterapi dengan tingkat kejadian plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre* Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Bagi Institusi Pelayanan keperawatan / Rumah Sakit

Untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan citra rumah sakit khususnya dalam memberikan tindakan asuhan keperawatan pada terapi intravena dan untuk mencegah terjadinya plebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi.

2. Bagi tenaga perawat

Untuk meningkatkan pengetahuan perawat tentang lokasi pemasangan infus, tehnik pemasangan kateter intravena secara benar, agar tidak terjadi plebitis pada terapi intravena kemoterapi.

3. Pendidikan Keperawatan

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam mempersiapkan praktek keperawatan dalam memahami faktor-faktor kesehatan khususnya mengenai terapi intravena kemoterapi dengan kejadian phlebitis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kejadian plebitis pada terapi intravena kemoterapi yang dilakukan pada pasien di ruang rawat inap interna-bedah di Rumah Sakit *Metropolitan Medical Centre*, Jakarta pada tanggal 22 - 29 Januari 2014.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah masih banyaknya jumlah kejadian phlebitis pada pasien dengan terapi intravena kemoterapi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desai deskriptif korelatif dan pendekatan *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada suatu saat.